

Merdeka atas Konflik: Membangun Teologi Konflik Berdasarkan Konflik Filemon dengan Onesimus dalam Surat Filemon

Adi Putra

Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia

ddiepoetra7@gmail.com

Abstract: *Conflict is an unavoidable reality, even within the church, which often becomes trapped in internal disputes. This situation necessitates a biblical theological model for conflict resolution. This research aims to construct a theology of conflict based on an analysis of the Epistle to Philemon, specifically focusing on the conflict between Philemon and Onesimus. Using a qualitative method through a literature review and biblical exegesis, this study examines the conflict resolution strategy employed by the Apostle Paul. The findings indicate that Paul did not merely mediate but implemented a transformative, Gospel-centered approach, which included persuasive communication, assumption of responsibility, and total forgiveness that changed the relationship from master-slave to brothers in faith. This concept is formulated as "freedom from conflict," a liberation that frees from oppressive structures, enables love and forgiveness, and actualizes a harmonious fellowship as the body of Christ. In conclusion, the Epistle to Philemon offers an evangelical paradigm of reconciliation as a fundamental solution for personal and communal conflicts in the contemporary church.*

Keywords: *Theology of conflict; epistle to philemon; reconciliation; forgiveness; freedom from conflict.*

Abstrak: Konflik merupakan realitas yang tak terhindarkan bahkan di dalam gereja, yang sering kali terjebak dalam perselisihan internal. Kondisi ini mendesak adanya sebuah model teologis untuk penyelesaian konflik yang alkitabiah. Penelitian ini bertujuan membangun teologi konflik berdasarkan analisis terhadap Surat Filemon, khususnya pada konflik antara Filemon dan Onesimus. Dengan menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan studi pustaka dan eksegesis biblika, penelitian ini mengkaji strategi resolusi konflik yang diterapkan oleh Rasul Paulus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Paulus tidak sekadar menengahi, tetapi menerapkan pendekatan transformatif yang berpusat pada Injil, meliputi komunikasi persuasif, pengambilalihan tanggung jawab, dan pengampunan total yang mengubah relasi dari tuan-hamba menjadi saudara seiman. Konsep ini dirumuskan sebagai "merdeka atas konflik," sebuah kemerdekaan yang membebaskan dari struktur penindasan, memungkinkan untuk mengasihi dan mengampuni, serta mewujudkan persekutuan yang rukun sebagai tubuh Kristus. Kesimpulannya, Surat Filemon menawarkan sebuah paradigma rekonsiliasi yang injili sebagai solusi fundamental bagi konflik personal dan komunal di dalam gereja masa kini.

Kata kunci: Teologi konflik; surat filemon; rekonsiliasi; pengampunan; merdeka atas konflik.

I. PENDAHULUAN

Konflik merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia, dan akar dari semua konflik bermula dari kejatuhan manusia ke dalam dosa (Kej. 3). Dosa telah merusak hubungan manusia dengan Allah dan sesama. Sejak itu, kisah-kisah dalam Alkitab banyak mencatat konflik antar manusia sebagai akibat dari natur dosa, seperti konflik antara Kain dan Habel yang dipicu oleh iri hati dan berujung pada pembunuhan. Blessing O. Boloje berpendapat narasi dalam Kejadian 4 menunjukkan perubahan situasi yang semakin menyakitkan ketika runtuhnya pilar-pilar kehidupan sosial yang dipicu dari kegagalan manusia mengelola ketidakpuasan serta mengendalikan impuls mereka terhadap kedaulatan Allah yang tidak terpahami dan berdampak pada konflik kekerasan.¹

Konflik antara Abraham dengan ponakannya Lot, seperti yang dikisahkan dalam Kejadian 13, dipicu dari konflik antara para gembala Abraham dengan Lot. Sehingga dapat dikatakan bahwa konflik ini terjadi karena tanah dan properti. Menurut Ignatius M.C. Obinwa, konflik antara Abraham dan Lot terjadi karena adanya benturan kepentingan.² Serta konflik antara Yakub dan Esau karena manipulasi dan perebutan hak kesulungan.

Peristiwa konflik berikutnya, yang melibatkan Yusuf dan saudara-saudaranya sebagaimana dicatat dalam Kitab Kejadian pasal 37, berakar pada kecemburuan yang memuncak menjadi tindakan pengkhianatan. Menurut pandangan Adieli Halawa dan Robert Calvin Wagey, pemicu utama perselisihan tersebut adalah perlakuan istimewa (favoritisme) yang ditunjukkan oleh Yakub terhadap Yusuf. Perlakuan khusus dari sang ayah ini secara langsung memicu perasaan cemburu atau iri yang kuat diantara saudara-saudara Yusuf lainnya.³

Lalu, konflik antara Daud dengan Saul yang memperebutkan kekuasaan dan status seperti yang dikisahkan dalam 1 Samuel 18-19.⁴ Situasi yang juga identik dijumpai di jemaat Korintus. Jemaat itu terjerumus ke dalam konflik karena banyak praktik-praktik yang salah yang masih ada dalam jemaat. Salah satunya adalah praktik pengidolaan pemimpin. Gereja di sana tidak terhindarkan dari konflik. Ada beberapa hal yang mengemuka sebagai penyebab terjadinya konflik di jemaat Korintus, seperti: adanya faksi-faksi dalam jemaat, adanya masalah terkait dengan moral jemaat, serta adanya ketidakdewasaan secara rohani.⁵

Artinya, gereja pun terjebak dalam konflik internal. Sekalipun gereja adalah kumpulan orang yang telah diperdamaikan dengan Allah melalui pengurbanan Yesus

¹ Blessing O Boloje, "Rethinking Violence through the Narrative of Genesis 4: 1-16," *In die Skriflig* 55, no. 1 (2021): 1–8.

² Ignatius M C Obinwa, "The Separation of Abraham and Lot in Genesis 13: 1-18 and the Issue of Grazing Grounds for the Fulani Herdsmen in Nigeria," *Ministerium: A Journal of Contextual Theology* 2, no. 2 (2019).

³ Adieli Halawa and Robert Calvin Wagey, "Model Penyelesaian Konflik Dalam Pemilihan Pemimpin Di Sinode Gereja Kristen Injili Nusantara (GKIN)," *Missio Ecclesiae* 11, no. 1 (2022): 1–20.

⁴ Masih banyak konflik yang dikisahkan dalam Alkitab, namun tidak semuanya disampaikan di sini mengingat keterbatasan dan cakupan penelitian.

⁵ Daniel Sarwono, "Pola Penyelesaian Perselisihan Menurut Rasul Paulus Dalam 1 Korintus 3: 1-9," *Manna Rafflesia* 2, no. 2 (2016): 148–162.

Kristus. Sehingga Gereja seharusnya hidup dalam kedamaian dan bebas dari konflik. Akan tetapi justru yang terjadi adalah yang sebaliknya. Di dalam Gereja terjadi perebutan kekuasaan, perebutan aset, hingga terjadi perselisihan, dan kebencian merasuki setiap kehidupan anggotanya. Kondisi yang seharusnya tidak dijumpai dalam gereja. Seperti yang terjadi pada Gereja Kristen Protestan Indonesia (GKPI) antara tahun 1996 dan 1999.⁶ Kemudian konflik internal di lingkungan GMIST Sawang, ditandai dengan berdirinya gereja baru bernama KGPM Sentrum Sawang.⁷ Termasuk juga konflik internal yang terjadi pada gereja HKBP Hutajulu pada tahun 1965 serta konflik internal pada HKBP Cibinong.⁸

Apabila membaca Surat Filemon pun, sebenarnya kondisi yang sama dapat terlihat dengan jelas. Seperti yang diketahui bahwa telah terjadi konflik antara Filemon dengan hambanya, Onesimus. Bahkan Onesimus telah melarikan diri dan kemudian berjumpa dengan Paulus. Konflik yang terjadi antara Filemon dan Onesimus sebenarnya mengangkat dua isu utama, yakni: (1) perbudakan⁹ serta (2) pengampunan.¹⁰ Kedua isu inilah yang menjadi titik sentral konflik antara Filemon dan Onesimus. Isu yang kedua dapat dilihat dalam dua aspek, yakni: Filemon tidak lagi melihat dan memandang Onesimus sebagai budaknya serta tidak lagi memperhitungkan setiap hutang atau kerugian yang telah diterima Filemon sebagai akibat kesalahan Onesimus.

Surat Filemon banyak digunakan untuk menegasi praktik perbudakan yang masih marak dilakukan hingga sekarang. Mercy U. Uwaezuoke dan Gerald U. Nwabuisi dalam penelitian tentang praktik perdagangan manusia di Nigeria juga menjadikan surat Filemon sebagai rujukan untuk menolak praktik perbudakan hingga perdagangan manusia. Menurutnya, para pelaku perdagangan manusia harus menghentikan praktik seperti itu bahkan setiap pelaku harus diberikan hukuman.¹¹ Selain itu, Agus Santoso dan Bobby Kurnia Putrawan juga pernah meneliti Surat Filemon dengan topik Onesimus sebagai saudara Filemon guna membangun sebuah solusi konflik keberagaman antara Kristen dan

⁶ SAMUEL REINHARD P. ARITONANG, "Konflik Internal Di Gereja Kristen Protestan Indonesia (GKPI) Serta Usaha Perdamaian Yang Pernah Ditempuh (1996-1999) (Suatu Tinjauan Historis Teologis)," *SInTA - Unit Perpustakaan Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) Yogyakarta*, last modified 2005, <https://onsearch.id/Record/IOS2784.nim-01001761/TOC>.

⁷ Defneita Tantu, "KONFLIK INTERNAL GEREJA (Studi Kasus Terhadap Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Konflik Internal Antara Anggota GMIST Dan KGPM 'Dalam Perspektif Teori Konflik')" (Magister Sosiologi Agama Program Pascasarjana FTEO-UKSW, 2013).

⁸ Budi Partogi Silaban, "KONFLIK INTERNAL GEREJA HKBP HUTAJULU DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL DI DESA HUTAJULU KECAMATAN ONAN GANJANG KABUPATEN HUMBANG HASUNDUTAN," 2016, <https://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/17574>.

⁹ Deky Hidnas Yan Nggadas, *Surat Filemon: Pengantar, Eksegesis Dan Teologinya* (Jakarta: Penerbit Vieka Wahana Semesta (Views), 2018), 34.

¹⁰ Sara C Winter, "Paul's Letter to Philemon," *New Testament Studies* 33, no. 1 (1987): 1–15.

¹¹ Mercy U. Uwaezuoke and Gerald U. Nwabuisi, "THE CONCEPT OF SLAVERY IN PAUL'S LETTER TO PHILEMON AND THE IMPLICATIONS TO HUMAN TRAFFICKING IN NIGERIA," *Journal of African Studies and Sustainable Development* 6, no. 3 (2023), <https://www.acjol.org/index.php/jassd/article/view/3590>.

Islam di bumi Indonesia.¹² Kemudian Vincent Calvin Wenno juga telah meneliti tentang strategi Paulus dalam menyelesaikan konflik pada komunitas yang telah menerima Injil berdasarkan konflik Filemon dengan Onesimus.¹³ Itulah sebabnya perlu untuk memikirkan sebuah teologi konflik yang didasarkan pada konflik Filemon dengan Onesimus dalam surat Filemon, khususnya untuk digunakan oleh kalangan gereja.

Mengapa menggunakan konflik Filemon dengan Onesimus? Pertama, surat Filemon merupakan salah satu teks Perjanjian Baru yang secara eksplisit menyentuh aspek relasi sosial yang timpang, yaitu antara tuan dan budak. Dalam konteks tersebut, konflik tidak hanya bersifat personal (antara Filemon dan Onesimus), tetapi juga merepresentasikan konflik struktural dan sistemik yang terjadi dalam masyarakat Romawi kala itu. Kedua, surat ini menawarkan pendekatan teologis yang unik dalam menangani konflik. Paulus tidak sekadar menengahi atau menyarankan kompromi, melainkan mendasarkan rekonsiliasi pada identitas baru dalam Kristus. Onesimus diminta untuk kembali kepada Filemon bukan sebagai hamba, melainkan sebagai saudara seiman (Flm. 1:16). Ini merupakan transformasi mendasar dalam cara melihat manusia dan relasi sosial melalui lensa Injil. Teologi konflik dalam surat ini menunjukkan bahwa pemulihan relasi tidak cukup hanya melalui keadilan manusiawi, tetapi membutuhkan kasih, pengampunan, dan kesadaran akan kesetaraan dalam Kristus.

Itulah sebabnya dalam tulisan ini akan membahas tentang teologi konflik berdasarkan surat Filemon yang akan memberikan sebuah wawasan teologi yang biblika terhadap penyelesaian konflik yang terjadi dalam gereja masa kini. Penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada pendekatan praktis dalam upaya rekonsiliasi antara Filemon dan Onesimus, seorang budak yang melarikan diri dari tuannya. Hal ini seringkali didasarkan pada ikatan persaudaraan yang diperoleh dari kepemilikan Tuhan, menekankan bahwa rekonsiliasi harus diwujudkan dalam bingkai teologis.¹⁴ Namun, pendekatan ini seringkali belum secara eksplisit membangun suatu teologi konflik yang sistematis dari narasi tersebut, melainkan lebih pada implikasi etis dan pastoralnya.¹⁵ Oleh karena itu, kajian ini akan berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan mengembangkan kerangka teologi konflik yang koheren, bertolak dari dinamika yang terungkap dalam Surat Filemon. Hal ini akan melibatkan analisis mendalam terhadap retorika Paulus yang intens dan persuasif untuk membentuk kembali hubungan antara Filemon dan Onesimus melalui lensa teologis tentang pembenaran dan kesatuan dalam tubuh Kristus.

¹² Agus Santoso and Bobby Kurnia Putrawan, "Onesimus as a Brother: Implications of Christian-Islam Relations in Indonesia," *Perichoresis* 22, no. 3 (2024): 43–53.

¹³ Vincent Calvin Wenno, "Pendekatan Paulus Dalam Penyelesaian Konflik Perbudakan: Analisis Sosio-Historis Terhadap Surat Paulus Kepada Filemon," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 7, no. 1 (2022): 57–72.

¹⁴ Junio Richson Sirait et al., "Tinjauan Praktis Tentang Resolusi Konflik Berdasarkan Filemon 1: 1-25," *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 5, no. 3 (2022): 114–124.

¹⁵ Victor Audu, "Building a Reconciled Community: Lessons from Philemon," *The Ecumenical Review* 73, no. 3 (2021): 475–486.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan mendayagunakan metode studi pustaka (*library research*) dan tafsir biblia (*biblical exegesis*) guna merumuskan sebuah “Teologi Konflik” yang bersumber dari Surat Filemon. Prosedur penelitian diawali dengan kajian mendalam terhadap literatur akademis, termasuk jurnal teologi dan tafsiran Alkitab, untuk memahami secara komprehensif konteks historis, sosial, dan teologis yang melatarbelakangi konflik antara Filemon dan Onesimus.

Tahap inti penelitian dilanjutkan dengan analisis eksegetis pada nas-nas kunci dalam Surat Filemon, dengan fokus pada pemeriksaan istilah-istilah Yunani yang relevan untuk merekonstruksi akar penyebab konflik dan dinamika relasionalnya. Berdasarkan temuan eksegetis, peneliti melanjutkan dengan analisis tematik untuk mengidentifikasi dan mengurai strategi resolusi konflik yang digunakan oleh Rasul Paulus, yang meliputi diagnosis masalah, pembangunan komunikasi persuasif, hingga pengembangan strategi transformatif. Pada tahap akhir, hasil analisis tersebut disintesis untuk merumuskan sebuah kerangka “Teologi Konflik” yang menggarisbawahi prinsip pengampunan, rekonsiliasi, dan transformasi relasi dalam Kristus sebagai jalan menuju “kemerdekaan atas konflik” yang aplikatif bagi konteks gereja masa kini.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Teologi Konflik dalam Surat Filemon¹⁶

Apakah surat Filemon mengisahkan konflik antara Filemon dengan Onesimus? Surat Filemon umumnya dipahami sebagai surat yang ditulis kepada Filemon sebagai pemilik budak atas nama Onesimus. Melalui surat itu Paulus meminta supaya Filemon dapat menerima kembali Onesimus tanpa memberi hukuman, sekalipun sebelumnya dia telah melarikan diri dari majikannya.¹⁷ Dengan demikian, surat ini berfungsi menjadi rujukan terhadap suatu resolusi konflik tersebut. Oleh karena dengan memohon agar Filemon menerima Onesimus kembali bukan untuk dihukum, melainkan sebagai saudara yang dikasihi dalam iman Kristiani, yang menekankan rekonsiliasi daripada sanksi hukum.

Yonas Bastian dkk, juga mengemukakan bahwa surat Filemon berbicara tentang status Onesimus sebagai seorang budak yang melarikan diri dari tuannya, Filemon.

¹⁶ Vicky Balabanski, “Where Is Philemon? The Case for a Logical Fallacy in the Correlation of the Data in Philemon and Colossians 1.1-2; 4.7-18,” *Journal for the Study of the New Testament* 38, no. 2 (2015): 131–150. Menurut Vicky Balabanski, Berdasarkan bukti internal dari surat kepada Filemon dan kepada jemaat di Kolose (Kol. 1.1-2; 4.7-18), terdapat kesalahan logika dalam cara menghubungkan data antara kedua surat tersebut. Dengan argumen bahwa kedua surat tersebut tidak ditulis untuk dikirimkan secara bersamaan, bahwa terdapat kekeliruan silogistik telah membentuk asumsi-asumsi ilmiah, yang mengarah pada pandangan bahwa data yang tumpang tindih tentu menunjukkan bahwa Filemon, Apphia dan gereja di rumah Filemon berlokasi di Kolose. Ketika kekeliruan logika dalam mengkorelasikan data diketahui, masalah yang tampak dari kurangnya salam kepada Filemon dalam Surat Kolose sebenarnya tidak menjadi masalah sama sekali: *Filemon dan gereja rumahnya berlokasi di Italia, mungkin di Roma sendiri.*

¹⁷ Winter, “Paul’s Letter to Philemon.”

Berdasar hukum Romawi, Onesimus harus dihukum karena menjadi *fugitivus*.¹⁸ Dalam suratnya, Paulus berusaha menyelesaikan persoalan relasi budak dan tuannya ini dalam sebuah relasi jemaat Kristen. Ia meminta Filemon untuk menerima kembali Onesimus bukan hanya sebagai budak, tetapi juga sebagai saudara dalam Kristus.¹⁹ Artinya, konflik dalam konteks surat kepada Filemon dan Onesimus bukan hanya tentang Onesimus yang telah menimbulkan kerugian dan melarikan diri dari tuannya, tetapi juga tentang bisakah Filemon mengampuni Onesimus atas kesalahannya sekaligus membebaskannya dari status budak. Dalam konteks ini Filemon sedang berperang dengan egonya sendiri.

Awal mula konflik

Pada Filemon 1:18 Paulus memberikan sebuah indikator yang kuat penyebab terjadinya konflik antara Filemon dengan Onesimus. Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa, “*kalau dia sudah merugikan engkau atau pun berhutang padamu*”. Artinya, Onesimus telah menimbulkan kerugian atau telah berhutang kepada Filemon, dan hal ini menjadi pemicu konflik di antara keduanya.

D. A. Carson dan Douglas J. Moo yang keduanya merupakan Profesor Perjanjian Baru menegaskan bahwa sang budak, Onesimus telah melarikan diri dari tuannya, Filemon, mungkin berbagai kejahatannya dengan mencuri harta tuannya.²⁰ Berbeda dengan Carson dan Moo yang secara gamblang menjelaskan tentang tindakan merugikan dari Onesimus, Decky H.Y. Nggadas, dosen Perjanjian Baru asal Indonesia, justru menegaskan bahwa memang Onesimus telah melakukan suatu kesalahan serius sehingga mengharuskan Paulus menulis sebuah surat rekomendasi yang berisi bujukan kepada Filemon.²¹ Peter O'Brien, seorang sarjana Perjanjian Baru dari Australia, justru menegaskan ada dua kemungkinan yang menjadi kesalahan yang telah dilakukan oleh Onesimus, yakni: diduga dia telah mencuri uang tuannya lalu melarikan diri. Opsi yang lain adalah mungkin saja Onesimus telah diutus untuk melakukan tugas tertentu namun tidak kembali tepat waktu.²²

Pada ayat 18 ini ada dua kata yang perlu diperhatikan dengan baik untuk dapat menemukan dan mengetahui kesalahan apa sebenarnya yang telah dilakukan oleh Onesimus. Yang pertama adalah kata ἡδίκησέν (*ediokesen*) dan berikutnya adalah kata οφείλει (*ofeilei*). Khusus kata ἡδίκησέν (*ediokesen*), *A Greek-English Lexicon of the New*

¹⁸ *Fugitivus* adalah istilah dalam bahasa Latin yang berarti "pelarian" atau "orang yang melarikan diri". Dalam konteks sejarah, terutama pada masa perbudakan di Romawi kuno, "fugitivus" merujuk pada budak yang melarikan diri dari tuannya. Jika tertangkap, budak tersebut dapat dihukum berat.

¹⁹ Yonas Bastian and Antonius Galih Arga Wiwin Aryanto, "Membangun Komunitas Yang Egaliter: Analisis Sosio-Kultural Tentang Persoalan Onesimus Dalam Filemon 1: 8-22," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 9, no. 3 (2023): 730–742.

²⁰ D.A. Carson; Douglas J. Moo, *An Introduction to the New Testament* (Malang: Gandum Mas, 2016), 691.

²¹ Nggadas, *Surat Filemon: Pengantar, Eksegesis Dan Teologinya*, 141.

²² Peter T. O'Brien, "Filemon," in *Tafsiran Alkitab Abad Ke-21 (3): Matius-Wahyu* (Jakarta: YKBK/OMF, 2017), 579.

Testament and other Early Christian Literature (Bauers Danker A Greek – BDAG) mengartikannya ke dalam dua pengertian. Pertama, bertindak dengan cara yang tidak adil atau berbuat salah yang mengacu kepada pelanggaran hukum Allah dan hukum manusia. Kedua, kata ini diartikan sebagai tindakan merusak atau menganiaya, melukai bahkan merampas. Seperti penggunaannya dalam Filemon 1:18 harus dipahami dalam konteks ini, seperti yang jelas tampak dalam frasa, «jika ia telah menyebabkan kerugian bagimu».²³

Sedangkan untuk ungkapan ὀφείλει 'ofeilei', BDAG mengartikannya dalam tiga pengertian. Pertama, diartikan berhutang kepada seseorang dalam arti finansial. Kedua, berada di bawah kewajiban untuk memenuhi harapan sosial atau moral tertentu. Ketiga, diartikan dibatasi oleh keadaan. Dalam hal ini BDAG menilai dalam konteks Filemon 1:18 lebih relevan untuk pengertian yang pertama.²⁴ Jadi dalam hal ini Onesimus telah berhutang kepada Filemon dalam arti finansial.

Dengan demikian, dapat diasumsikan penyebab terjadinya konflik antara Filemon dengan Onesimus adalah karena Onesimus telah merampas (mencuri) sesuatu milik Filemon sehingga membuatnya berhutang secara finansial kepada Filemon. Oleh karena hal itu ada kaitannya dengan finansial, maka kemungkinan besar yang dirampas atau dicuri oleh Onesimus adalah uang milik Filemon. Tindakan inilah yang menjadi pemicu konflik antara Filemon dan Onesimus.

Resolusi konflik

Konflik antara Filemon dan Onesimus terkuak ke publik karena adanya surat yang ditulis Paulus. Akan tetapi bukan tanpa alasan Paulus menulis surat ini, karena memang dia berkeinginan untuk menyelesaikan konflik yang terjadi. Itulah sebabnya dia menulis surat ini sambil mengirim kembali Onesimus kepada Filemon supaya tercipta keronsiliasi di antara mereka. Untuk mencari resolusi konflik, maka secara teori perlu mengikuti beberapa langkah yang umumnya digunakan dalam suatu usaha penyelesaian konflik. Misalnya: mengidentifikasi sumber konflik, membangun komunikasi yang efektif, memberikan kesadaran perihal implikasi atau dampak yang ditimbulkan oleh konflik, mengembangkan strategi, hingga mengimplementasikan solusi.

Apakah Paulus telah melakukan langkah-langkah resolusi di atas? Berdasarkan surat Filemon, maka semua langkah di atas telah diimplementasikan oleh Paulus untuk menyelesaikan konflik antara Filemon dengan Onesimus. Di bawah ini merupakan langkah-langkah dalam upaya penyelesaian konflik atau resolusi konflik yang diimplementasikan oleh Paulus terhadap konflik antara Filemon dan Onesimus.

²³ Walter Bauer's, *A Greek-English Lexicon of The New Testament And Other Early Christian Literature (BDAG) Third Edition.*, ed. Frederick William Danker. (Chicago: The University of Chicago Press, 2000).

²⁴ Ibid.

Mengidentifikasi sumber konflik	<ul style="list-style-type: none"> • Ayat 18, Paulus menegaskan sumber konflik antara Filemon dan Onesimus.
Membangun komunikasi efektif	<ul style="list-style-type: none"> • Ayat 6, menunjukkan Paulus membangun komunikasi dengan Allah. • Ayat 10-11, menunjukkan Paulus juga telah membangun komunikasi dengan Onesimus. • Surat Filemon ini karena memiliki genre surat rekomendasi yang berisi permohonan kepada Filemon sehingga menegaskan bahwa Paulus juga telah membangun komunikasi dengan Filemon.
Memberikan kesadaran tentang dampak yang ditimbulkan konflik	<ul style="list-style-type: none"> • Ayat 19, Paulus menjelaskan semacam sebuah risiko dari sebuah konflik, di mana akibat konflik ada harga yang harus dibayar.
Mengembangkan strategi	<ul style="list-style-type: none"> • Ayat 6, Paulus menegaskan bahwa dia selalu mendoakan Filemon • Ayat 7, 8-9, Paulus memuji kasih yang dimiliki oleh Filemon. • Ayat 10, 13-14, memberikan indikasi bahwa Paulus begitu menghargai hak dan wewenang Filemon. • Ayat 17-19, Paulus mengajukan permohonan dan sekaligus mengingatkan tentang hutang Filemon
Mengimplementasikan solusi	<ul style="list-style-type: none"> • Ayat 15-16, Paulus menyampaikan satu-satunya solusi untuk konflik adalah mengampuni.

Sorotan pertama pada bagian ini terkait usaha penyelesaian konflik yang dilakukan oleh Paulus adalah menyingkapkan sumber konflik. Berdasarkan apa yang dikemukakan oleh Paulus pada ayat 18, sumber konflik antara Filemon dan Onesimus tidak terlepas dari sikap atau pun perbuatan Onesimus yang dapat disebut sebagai pemicu konflik. Pada uraian sebelumnya telah dikemukakan bahwa pemicu konflik antara Filemon dan Onesimus adalah tindakan Onesimus yang merampas bahkan mencuri uang milik Filemon sehingga menimbulkan kerugian bagi Filemon dan sekaligus mengharuskan Onesimus harus menggantinya dan diperhitungkan sebagai hutang Onesimus.

Kemudian sorotan kedua adalah komunikasi yang dibangun oleh Paulus. Ia membangun “komunikasi segitiga” (*triangle communication*) atau bisa juga disebut *komunikasi vertikal dan horisontal*. Secara keseluruhan surat Filemon ini merupakan komunikasi yang dibangun oleh Paulus dengan Filemon. Tujuan komunikasi ini dibangun adalah untuk “membujuk” Filemon supaya dapat mengampuni Onesimus sehingga dapat terwujud sebuah rekonsiliasi. Apabila membaca dalam ayat 6 maka dari sana dapat dikatakan bahwa Paulus pun membangun komunikasi efektif dengan Allah. Komunikasi ini menjadi begitu substansial dalam hal penyelesaian konflik, karena sejatinya konflik hanya dapat diselesaikan apabila Allah telah turut campur tangan. David E. Garland, seorang Profesor Perjanjian Baru dari *Southern Baptist Theological Seminary* mengatakan, “Paul moves

in verse 6 from thanksgiving to an intercessory prayer.”²⁵ Artinya, pada ayat 6²⁶ ini Paulus fokus bersyafaat kepada Tuhan memohon supaya konflik antara Filemon dan Onesimus dapat diselesaikan.

Bahkan pada ayat 10-11 memberikan indikasi yang kuat bahwa sebelumnya Paulus pun telah membangun *komunikasi pastoral* dengan Onesimus. Komunikasi ini bertujuan untuk membantu Onesimus menyadari kesalahannya dan mau meminta maaf kepada tuannya, Filemon. Menurut Garland, pada ayat 10 Paulus memberitahukan Filemon bahwa Onesimus telah menjadi Kristen. Bahkan Paulus memberikan gambaran pertobatan Onesimus dengan menekankan hubungan ayah dan anak antara dirinya dengan Onesimus yang sekaligus menunjukkan relasi yang sangat erat di antara keduanya.²⁷

Garland menambahkan komentarnya khusus ayat 11 ketika Paulus memainkan nama Onesimus, yang berarti “berguna” dalam bahasa Yunani. Menurutnya, para budak menyandang nama-nama yang diberikan oleh para pedagang budak untuk memuji barang dagangan mereka atau yang diberikan oleh para tuan mereka untuk mengekspresikan pengharapan mereka. Pada 1:11 mengandung permainan kata yang dapat ditemukan dalam tulisan-tulisan lain, tetapi menjadi lebih tajam dan berkesan dalam situasi ini.²⁸

Paulus membawa permainan kata ini ke tingkat yang lebih tinggi. Kata *achrestos* (“tanpa guna”) dan *achristos* (“tanpa Kristus”)²⁹ akan diucapkan dengan cara yang sama. Sebelumnya Onesimus tidak berguna karena ia tidak memiliki Kristus. Akan tetapi setelah ia menjadi seorang Kristen, ia menjadi berguna, yaitu *euchrestos*.³⁰ Budak Filemon kembali menjadi hamba Kristus, setelah menemukan jati dirinya yang sejati.³¹ Dengan demikian, melalui komunikasi pastoral ini telah menghasilkan pertobatan dan Onesimus secara individu telah mengalami kemerdekaan dalam dirinya.

Sorotan ketiga dalam bagian ini adalah bagaimana Paulus juga menjelaskan tentang dampak yang ditimbulkan oleh setiap konflik yang terjadi. Apabila membaca dalam ayat 19 maka dengan tegas Paulus mengatakan bahwa ada harga yang harus dibayar dari setiap konflik yang terjadi. Pada ayat 19 muncul kata ἀποτίσω (*apotiso*) yang diterjemahkan oleh TB-LAI, “aku akan membayar.” BDAG mengartikan kata ini untuk membayar ganti rugi

²⁵ David E. Garland, *The NIV Application Commentary: Colossians / Philemon* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, Grand Rapids, 1998), 319.

²⁶ Frasa “dan aku berdoa” tidak ada dalam bahasa Yunani, tetapi disediakan dari ayat 4 untuk menunjukkan bahwa ayat ini bergantung pada ayat 4, bukan ayat 5.

²⁷ Garland, *The NIV Application Commentary: Colossians / Philemon*, 329.

²⁸ Ibid, 329-30.

²⁹ Horst Blaz & Gerhard Scheider, *Exegetical Dictionary of The New Testament (EDNT)* (Michigan: Grand Rapids, 1990). Menurut EDNT, kata “achrestos” berarti useless, worthless, used in Fhlm 11 of Onesimus, who was ‘formerly....useless’ to his master, but now is “indeed useful” (*euchrestos*).

³⁰ Walter A. Bauer’s, *Greek - English Lexicon of The New Testament And Other Early Christian Literature (BDAG)*, ed. Frederick William Danker, 3rd ed. (Chicago: The University of Chicago, 2000). Menurut BDAG, kata *euchrestos* pert. to being helpful or benfical, useful, serviceable (a common term in Gr,Rom. lit. in. description of service that has special social value).

³¹ Ibid, 330.

termasuk dalam konteks Filemon 1:19 berarti Paulus akan membayar ganti rugi.³² Artinya, dalam hal ini Paulus menjamin setiap kesalahan Onesimus kepada dirinya supaya Filemon dapat mengampuni Onesimus.

Demi terciptanya rekonsiliasi antara Filemon dan Onesimus, Paulus menjadikan dirinya sebagai jaminan. Bukankah hal yang serupa telah dilakukan oleh Yesus bagi manusia yang berdosa? Yesus telah menjadikan diri-Nya sendiri sebagai jaminan bagi pengampunan manusia yang berdosa. Itulah sebabnya, Yesus rela menderita, disalibkan hingga mati tergantung di atas kayu salib demi terciptanya rekonsiliasi antara Allah dengan manusia berdosa.

Sorotan berikutnya adalah Paulus mengemukakan empat hal krusial sebagai strategi untuk penyelesaian konflik, yakni: semuanya dialamatkan kepada Filemon, karena memang surat Filemon ini adalah semacam surat permohonan yang ditulis Paulus dan diperuntukkan kepada Filemon. Keempat strategi itu adalah Paulus menegaskan bahwa selalu mendoakan Filemon (ay. 6), Paulus memuji kasih yang dimiliki oleh Filemon (ay. 7, 8-9), Paulus menegaskan bahwa dia sangat menghargai hak dan wewenang Filemon (ay. 10, 13-14), Paulus mengajukan permohonan dan sekaligus mengingatkan tentang hutang Filemon (ay. 17-19).

Melalui doa dan permohonan yang disampaikan kepada Allah, Paulus mengharapkan kasih karunia Allah supaya melembutkan hati Filemon guna dapat memberikan pengampunan kepada Onesimus. Ini merupakan langkah pertama dan utama dalam sebuah upaya penyelesaian konflik. Oleh karena dengan melibatkan Allah dalam setiap konflik yang terjadi maka konflik dapat diselesaikan. Setelah itu, barulah Paulus memuji sekaligus mengingatkan Filemon tentang kasih Yesus yang telah dimilikinya. Karena hanya dengan kasih Yesus itulah, Filemon dapat memberikan pengampunan kepada Onesimus sekaligus memerdekakan dirinya serta Onesimus dari konflik yang mereka hadapi. Andrew Wilson mengatakan bahwa unsur kesopanan menjadi pertimbangan utama Paulus ketika menyampaikan permintaannya kepada Filemon.³³

Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh Paulus adalah menegaskan perihal hak dan kewenangan yang dimiliki oleh Filemon. Paulus menyadari dan sangat menghormati kebebasan hak serta kewenangan yang dimiliki oleh Filemon.³⁴ Ketika Filemon mengampuni Onesimus, itu berdasarkan kerelaan hatinya yang telah diterangi oleh kasih dan kuasa Kristus. Kemudian langkah terakhir yang dilakukan oleh Paulus adalah mengajukan permohonan supaya Filemon dapat mengampuni Onesimus (ay.17) dan sekaligus mengingatkan Filemon perihal utangnya (ay.19).

³² Bauer's, *A Greek-English Lexicon of The New Testament And Other Early Christian Literature* (BDAG) Third Edition.

³³ Andrew Wilson, "The Pragmatics of Politeness and Pauline Epistolography: A Case Study of the Letter to Philemon," *Journal for the Study of the New Testament* 15, no. 48 (1992): 107–119.

³⁴ Harry O Maier, "Paul's Letter to Philemon: A Case Study in Individualisation, Dividuation, and Partibility in Imperial Spatial Contexts," *Religious individualisation; Volume 1* (2019): 519–539.

Pada ayat 17 ada dua kata yang penting, yakni: kata "*koinonos*" dan kata "*proslabou*". Untuk kata yang pertama, pada penggunaannya dalam konteks Filemon 1:17 diartikan dengan orang yang telah ikut mengambil bagian sehingga disebut rekan, mitra, teman. Sedangkan untuk kata yang kedua, diartikan sebagai menyambut atau menerima dalam rumah, seperti yang terjadi di kalangan orang Kristen, karena Allah dan Kristus telah menerima orang percaya.³⁵ Berdasarkan pemahaman terhadap dua kata di atas, maka dapat dimengerti bahwa Paulus yang telah menjadi rekan dan teman dari Filemon karena Kristus telah menyelamatkan dan mengampuni kesalahan mereka, maka sekarang Paulus memerintahkan Filemon supaya dapat menerima atau lebih tepatnya mengampuni Onesimus, seperti halnya Kristus telah menerima Filemon kembali setelah menerima pengampunan dari-Nya.

Permohonan Paulus dalam ayat 17 ini juga diperkuat oleh pesan yang terdapat dalam ayat 19, ketika Paulus mengingatkan perihal utang Filemon. Larry J. Kreitzer, yang merupakan dosen Perjanjian Baru di *Regent's Park College* mengatakan, Paulus mengingatkan Filemon bahwa ia berutang kepada Paulus (kata kerja Yunani *prosphileis* [kamu berutang] adalah sebuah fenomena hapax³⁶ dalam PB). Mungkin ini merupakan singgungan terhadap status Filemon sebagai orang Kristen.³⁷ Artinya, ketika Filemon menjadi Kristen tidak terlepas dari pelayanan Paulus, sehingga dia dapat mendengar Injil dan percaya kepada Yesus. Utang inilah yang sebenarnya diingatkan kembali oleh Paulus. Bagi James D.G. Dunn yang merupakan Profesor Perjanjian Baru, ini adalah sebuah strategi brilian dari Paulus, sekalipun dia sedang dipenjarakan, namun dalam konteks ini dia menggunakan otoritasnya guna mendorong supaya Filemon dapat mengampuni Onesimus.³⁸ Demikianlah upaya yang dilakukan oleh Paulus guna menciptakan perdamaian antara Filemon dan Onesimus.

Sorotan terakhir adalah tentang mengimplementasikan solusi untuk penyelesaian konflik. Apabila memperhatikan dengan baik apa yang dijelaskan Paulus dalam ayat 15-16, maka satu-satunya solusi bagi konflik adalah mengampuni atau memberikan pengampunan. Pada ayat 15 ada kata *αἰώνιον* (*aionion*) yang patut diperhatikan dengan baik. Berdasarkan konteksnya kata *αἰώνιον* (*aionion*) tampaknya dapat diartikan diampuni secara permanen seperti yang terdapat dalam Keluaran 21:6 dalam konteks peraturan-peraturan tentang perbudakan. Berdasarkan konteksnya, surat ini maka dapat dimaknai sebagai pengembalian Onesimus secara permanen tidak berarti menerimanya kembali

³⁵ Bauer's, *A Greek-English Lexicon of The New Testament And Other Early Christian Literature* (BDAG) Third Edition.

³⁶ *Hapax legomena*, terkadang disingkat menjadi *hapax*, bentuk jamak: *hapaxes* adalah kata atau ekspresi yang hanya muncul satu kali dalam suatu konteks : baik dalam catatan tertulis suatu bahasa secara keseluruhan, dalam karya seorang penulis, atau dalam sebuah teks tunggal.

³⁷ Larry J. Kreitzer, *Reading A New Biblical Commentary: Philemon* (USA: Sheffield Phoenix (Academic) Press, 2008), 27.

³⁸ James D.G. Dunn, *A Commentary on The Greek Text: The Epistles to The Collosians and To Philemon* (GrandRapids, Michigan: Eerdmans Publishing, 1996), 341.

sebagai budak, tetapi lebih dari itu, menerimanya secara permanen sebagai saudara di dalam Kristus.³⁹

Paulus berharap Filemon bersedia mengampuni Onesimus. Bahkan jika Filemon ingin menuntut pertanggungjawaban atas kesalahan yang telah diperbuat Onesimus, Paulus bersedia menanggungnya sendiri. Mungkin inilah alasan Paulus kembali mengingatkan Filemon tentang utangnya. Dengan diberikannya pengampunan kepada Onesimus maka Filemon tidak lagi menerimanya sebagai hamba atau budak melainkan sebagai saudara di dalam Kristus. Apabila ini terjadi maka baik Filemon maupun Onesimus telah merdeka atas konflik. Prinsip pengampunan, perdamaian hingga rekonsiliasi sangat kuat ditekankan oleh Paulus di dalam surat Filemon. Itulah sebabnya Bernardo Cho, dosen Perjanjian Baru dari Seminary Teologi di Sao Paulo, Brasil, menyebut surat ini sebagai injil rekonsiliasi.⁴⁰

Merdeka atas Konflik: Teologi Konflik dan Rekonsiliasi dalam Surat Filemon

Surat Paulus kepada Filemon, terlepas dari ukurannya yang ringkas, menyajikan kekayaan teologis dan etis yang mendalam. Kasus Filemon, seorang tuan, dan Onesimus, budaknya yang melarikan diri, menjadi prototipe teologi konflik dan resolusinya melalui Injil. Teks ini bukan sekadar permintaan pribadi untuk pengampunan, melainkan sebuah deklarasi transformatif mengenai cara kerja Injil yang menghasilkan pemulihan relasi di tengah konflik sosial-personal. Inti argumentasinya terletak pada dialektika antara kemerdekaan (*eleutheria*) atas konflik dan teologi rekonsiliasi (*katallagē*), yang keduanya berakar dalam Kristologi Paulus.

Pertama, merdeka atas konflik dan teologi rekonsiliasi: penajaman konsep. Konsep "merdeka atas konflik" dan "rekonsiliasi" dalam konteks Filemon, meskipun terkait erat, perlu dibedakan secara teologis.

Teologi Konflik Paulus dan *Theology of Reconciliation*. Para ahli menempatkan teologi konflik Paulus, khususnya dalam Filemon, sebagai bagian integral dari *Katallagē* (teologi rekonsiliasi). Menurut J. Christiaan Beker, rekonsiliasi pada intinya bersifat vertikal-prioritas (pemulihan relasi Allah-manusia melalui Kristus) yang kemudian memanifestasikan dirinya dalam rekonsiliasi horizontal (pemulihan relasi antarmanusia).⁴¹ Kemerdekaan atas konflik (*Eleutheria*) adalah syarat ontologis dan status *ex nihilo* (dari ketiadaan). Kemerdekaan atas konflik merujuk pada status teologis yang diperoleh setiap orang percaya di dalam Kristus, yang membebaskan dari belenggu dosa dan hukum (Gal. 5:1), termasuk struktur sosial yang diwarnai dosa seperti perbudakan. Dalam kasus Onesimus dan Filemon, kemerdekaan ini dideklarasikan ketika Onesimus dikirim kembali bukan lagi sebagai *doulos* (budak) tetapi

³⁹ C.F.D. Moule, ed., *Cambridge Greek Testament Commentary: The Epistle of Paul The Apostle to the Colossians And To Philemon* (New York: Cambridge University Press, 2002), 146.

⁴⁰ Bernardo Cho, "Subverting Slavery: Philemon, Onesimus, and Paul's Gospel of Reconciliation," *Evangelical Quarterly: An International Review of Bible and Theology* 86, no. 2 (2014): 99–115, https://brill.com/view/journals/evqu/86/2/article-p99_1.xml.

⁴¹ Johan Christiaan Beker, *Paul the Apostle: The Triumph of God in Life and Thought* (Fortress Press, 1980), 206–224.

sebagai saudara terkasih (Flm. 1:16). Ini adalah pembebasan status dan identitas dari ikatan perbudakan yang dilegitimasi oleh masyarakat Romawi. Paulus tidak menyerang sistem perbudakan secara frontal, tetapi mengebiri legitimasi teologisnya dari dalam melalui identitas baru dalam Kristus (bdk. Gal. 3:28). Kemerdekaan inilah yang menciptakan ruang bagi kemungkinan pengampunan dan rekonsiliasi.

Rekonsiliasi (*katallagē*) adalah tindakan etis dan realisasi aktual dari status kemerdekaan tersebut. Ini adalah proses dinamika interpersonal yang merupakan konsekuensi dari *eleutheria*. Rekonsiliasi adalah respons kasih agape dan pengampunan (Flm. 1:17-18) yang dihidupi oleh Filemon. Merdeka atas konflik memberi hak untuk menolak sistem (perbudakan), sedangkan rekonsiliasi adalah tindakan afirmatif memilih kasih di atas pembalasan, yaitu menanggung biaya (Paulus bersedia menanggung utang Onesimus, Flm. 1:18-19), menembus luka masa lalu, dan membangun ulang relasi sebagai tubuh Kristus. Singkatnya, kemerdekaan atas Konflik adalah Pernyataan tentang Status Baru yang memungkinkan relasi, sementara Rekonsiliasi adalah Realisasi Aksiologis dari Status Baru tersebut dalam interaksi nyata.

Kedua, teologi pengampunan dan transformasi relasi sosial. Ajakan Paulus kepada Filemon untuk tidak membalas kesalahan Onesimus, tetapi sebaliknya menerima dan mengampuni, mewujudkan Teologi Pengampunan yang radikal. Kemerdekaan sejati dalam Kristus adalah kebebasan untuk memilih kasih dan pengampunan, bahkan ketika secara manusiawi hal itu merugikan.

Ini sejalan dengan ajaran Kristus mengenai pengampunan tanpa batas (Mat. 18:21-22) dan kasih yang inklusif. Transformasi relasi sosial, dari tuan-budak menjadi saudara-saudara seiman, adalah ekspresi konkret dari keutamaan kasih agape (Flm. 1:7) yang mendobrak hierarki sosial. Pengampunan bukan sekadar penghapusan hukuman, tetapi penciptaan realitas baru di mana identitas sosial lama (*tuan-budak*) telah kehilangan kekuatan teologisnya di hadapan identitas baru dalam Kristus (*saudara*).

Dalam konteks modern, seperti isu ketidakadilan sosial, diskriminasi, atau eksploitasi (misalnya dalam isu buruh seperti yang disebutkan, yaitu ratifikasi Konvensi ILO No. 188), teologi pengampunan ini menuntut orang percaya untuk tidak hanya berdamai secara pribadi, tetapi juga bersaksi secara etis bagi pembebasan dari segala bentuk penindasan, karena ketidakadilan adalah perpanjangan dari dosa yang membelenggu.⁴²

Ketiga, implikasi doktrinal bagi ekklesiologi kontemporer. Kisah Filemon menawarkan konsekuensi doktrinal yang signifikan bagi pemahaman gereja (*Ekklesia*) saat ini. Hal yang paling pertama dan utama yang perlu dikedepankan adalah pemahaman bahwa gereja (*ekklesia*) sebagai komunitas rekonsiliasi. Herman Ridderbos secara tepat menekankan gereja sebagai Tubuh Kristus, yang menyiratkan kesatuan fundamental di

⁴² Ahmad Alfian, "Jumhur Minta Prabowo Ratifikasi Konvensi ILO 188," *Rmol.Id: Republik Indonesia*, last modified 2025, accessed June 16, 2025, https://rmol.id/politik/read/2025/05/01/664971/jumhur-minta-prabowo-ratifikasi-konvensi-ilo-188?utm_source=chatgpt.com.

dalam dan dengan Kristus.⁴³ Dalam konteks ini, implikasi doktrinalnya adalah penghapusan hierarki sosial dalam koinonia. Penerimaan Onesimus sebagai saudara mengharuskan Filemon untuk hidup dalam kesatuan Tubuh Kristus yang egaliter. Ekklesiologi kontemporer harus secara tegas menolak pemisahan, polarisasi, dan diskriminasi berdasarkan status, ekonomi, ras, atau dogma yang memecah belah. Persatuan jemaat (*bdk.* 1 Kor. 12:14-27, seperti yang dikemukakan oleh J. Knox Chamblin bahwa atribut esensial dari Ekklesia yang telah direkonsiliasi.⁴⁴ Konflik internal gereja yang berakar pada hal-hal duniawi—seperti perebutan jabatan, aset, atau ambisi—adalah pengkhianatan teologis terhadap status kemerdekaan yang telah dimenangkan oleh Kristus.

Gereja sebagai *Contradiction to the World*. Ekklesia dipanggil untuk menjadi kontra-budaya yang secara profetik mewujudkan realitas Kerajaan Allah di dunia. Gereja bukan hanya berupaya mengampuni, tetapi harus menjadi komunitas yang telah merdeka dari konflik melalui Kristus, dan karenanya mampu menjadi teladan pemulihan relasi.⁴⁵ Dalam ranah publik, peran gereja bergeser dari "berada di baris terdepan" (ungkapan yang dihindari), menjadi kesaksian etis dan struktural. Hal ini berarti berjuang bagi keadilan dan kesejahteraan (misalnya, isu hak buruh) bukan atas dasar populisme, tetapi sebagai konsekuensi logis dan teologis dari pengakuan bahwa dalam Kristus, perbudakan (baik sosial maupun ekonomi) telah berakhir, dan semua adalah *katallagē* (telah direkonsiliasi).

Dengan demikian, merdeka atas konflik dan hidup rukun sebagai Tubuh Kristus bukan hanya cita-cita etis, tetapi realitas doktrinal yang menuntut *Ekklesia* untuk merefleksikan kesatuan dan kasih Kristus yang telah menghapus permusuhan (Ef. 2:14-16) di dalam dan di luar dirinya.

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini menyajikan sebuah model teologi untuk penyelesaian konflik yang digali dari Surat Paulus kepada Filemon. Konflik antara Filemon dan hambanya, Onesimus, yang berakar pada kerugian finansial yang disebabkan oleh Onesimus, menjadi studi kasus bagi Paulus untuk menerapkan sebuah resolusi yang transformatif. Paulus tidak sekadar menengahi, melainkan menerapkan strategi komprehensif yang berpusat pada Injil. Ia membangun komunikasi vertikal kepada Allah melalui doa syafaat dan komunikasi horizontal dengan Onesimus serta Filemon. Pendekatannya kepada Filemon bersifat persuasif, mencakup pujian, penghargaan terhadap otoritasnya, hingga pengingat akan

⁴³ Herman Ridderbos, *Paulus (Pemikiran Utama Theologinya)* (Surabaya: Momentum, 2010), 396.

⁴⁴ J. Knox Chamblin, *Paulus Dan Diri* (Surabaya: Momentum, 2018), 93.

⁴⁵ Pieter G R De Villiers, "Love in the Letter to Philemon," *Tolmie and Friedl, eds* (2010): 181–203. Menurut Pieter G.R. De Villiers, the Greek for love (*agape*) and its cognates are encountered five times in the 25 verses of Phlm (1,4,7,9,16). This may not sound like very many instances, but a formal and material analysis of these references to love, as well as the use of other expressions of love, will show that this is a key aspect of this Pauline letter and a recurring motif which gives coherence to the letter as a whole.

"utang" spiritual Filemon kepada Paulus. Secara krusial, Paulus menawarkan diri untuk menanggung kerugian yang disebabkan Onesimus, sebuah tindakan yang merefleksikan pengorbanan Kristus sebagai jaminan rekonsiliasi antara Allah dan manusia.

Solusi fundamental yang ditawarkan adalah pengampunan total yang melahirkan rekonsiliasi sejati. Pengampunan ini mengubah secara permanen status Onesimus dari seorang budak menjadi "saudara kekasih" di dalam Kristus. Transformasi relasi inilah yang disebut sebagai "merdeka atas konflik," sebuah kemerdekaan yang terwujud dalam tiga dimensi utama. Pertama, kemerdekaan ini berarti bebas dari perbudakan dan struktur sosial yang tidak adil dengan menyetarakan semua orang di dalam Kristus. Kedua, ia memberikan kebebasan untuk secara aktif memilih kasih dan pengampunan di atas pembalasan, sebuah tindakan yang dimungkinkan oleh kasih Kristus. Ketiga, rekonsiliasi personal ini mengarah pada pembentukan komunitas tubuh Kristus yang rukun, egaliter, dan terbebas dari perpecahan akibat ambisi duniawi. Dengan demikian, Surat Filemon menawarkan paradigma bahwa konflik dapat diatasi melalui penerapan Injil yang memerdekakan individu dan memulihkan komunitas.

REFERENSI

- Alfian, Ahmad. "Jumhur Minta Prabowo Ratifikasi Konvensi ILO 188." *Rmol.Id: Republik Indonesia*. Last modified 2025. Accessed June 16, 2025. https://rmol.id/politik/read/2025/05/01/664971/jumhur-minta-prabowo-ratifikasi-konvensi-ilo-188?utm_source=chatgpt.com.
- ARITONANG, SAMUEL REINHARD P. "Konflik Internal Di Gereja Kristen Protestan Indonesia (GKPI) Serta Usaha Perdamaian Yang Pernah Ditempuh (1996-1999) (Suatu Tinjauan Historis Teologis)." *SInTA - Unit Perpustakaan Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) Yogyakarta*. Last modified 2005. <https://onsearch.id/Record/IOS2784.nim-01001761/TOC>.
- Audu, Victor. "Building a Reconciled Community: Lessons from Philemon." *The Ecumenical Review* 73, no. 3 (2021): 475–486.
- Balabanski, Vicky. "Where Is Philemon? The Case for a Logical Fallacy in the Correlation of the Data in Philemon and Colossians 1.1-2; 4.7-18." *Journal for the Study of the New Testament* 38, no. 2 (2015): 131–150.
- Bastian, Yonas, and Antonius Galih Arga Wiwin Aryanto. "Membangun Komunitas Yang Egaliter: Analisis Sosio-Kultural Tentang Persoalan Onesimus Dalam Filemon 1: 8-22." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 9, no. 3 (2023): 730–742.
- Bauer's, Walter. *A Greek-English Lexicon of The New Testament And Other Early Christian Literature (BDAG) Third Edition*. Edited by Frederick William Danker. Chicago: The University of Chicago Press, 2000.
- Beker, Johan Christiaan. *Paul the Apostle: The Triumph of God in Life and Thought*. Fortress Press, 1980.
- Boloje, Blessing O. "Rethinking Violence through the Narrative of Genesis 4: 1-16." *In die Skriflig* 55, no. 1 (2021): 1–8.

- Chamblin, J. Knox. *Paulus Dan Diri*. Surabaya: Momentum, 2018.
- Cho, Bernardo. "Subverting Slavery: Philemon, Onesimus, and Paul's Gospel of Reconciliation." *Evangelical Quarterly: An International Review of Bible and Theology* 86, no. 2 (2014): 99–115. https://brill.com/view/journals/evqu/86/2/article-p99_1.xml.
- Garland, David E. *The NIV Application Commentary: Collosians / Philemon*. GrandRapids, Michigan: Zondervan Publishing House, Grand Rapids, 1998.
- Halawa, Adieli, and Robert Calvin Wagey. "Model Penyelesaian Konflik Dalam Pemilihan Pemimpin Di Sinode Gereja Kristen Injili Nusantara (GKIN)." *Missio Ecclesiae* 11, no. 1 (2022): 1–20.
- Horst Blaz & Gerhard Scheider. *Exegetical Dictionary of The New Testament (EDNT)*. Michigan: Grand Rapids, 1990.
- James D.G. Dunn. *A Commentary on The Greek Text: The Epistles to The Collosians and To Philemon*. GrandRapids, Michigan: Eerdmans Publishing, 1996.
- Kreitzer, Larry J. *Reading A New Biblical Commentary: Philemon*. USA: Sheffield Phoenix (Academic) Press, 2008.
- Maier, Harry O. "Paul's Letter to Philemon: A Case Study in Individualisation, Dividuation, and Partibility in Imperial Spatial Contexts." *Religious individualisation; Volume 1* (2019): 519–539.
- Moo, D.A. Carson; Douglas J. *An Introduction to the New Testament*. Malang: Gandum Mas, 2016.
- Moule, C.F.D., ed. *Cambridge Greek Testament Commentary: The Epistle of Paul The Apostle to the Collosians And To Philemon*. New York: Cambridge University Press, 2002.
- Nggadas, Deky Hidnas Yan. *Surat Filemon: Pengantar, Eksegesis Dan Teologinya*. Jakarta: Penerbit Vieka Wahana Semesta (Views), 2018.
- O'Brien, Peter T. "Filemon." In *Tafsiran Alkitab Abad Ke-21 (3): Matius-Wahyu*. Jakarta: YKBK/OMF, 2017.
- Obinwa, Ignatius M C. "The Separation of Abraham and Lot in Genesis 13: 1-18 and the Issue of Grazing Grounds for the Fulani Herdsmen in Nigeria." *Ministerium: A Journal of Contextual Theology* 2, no. 2 (2019).
- Ridderbos, Herman. *Paulus (Pemikiran Utama Theologinya)*. Surabaya: Momentum, 2010.
- Santoso, Agus, and Bobby Kurnia Putrawan. "Onesimus as a Brother: Implications of Christian-Islam Relations in Indonesia." *Perichoresis* 22, no. 3 (2024): 43–53.
- Sarwono, Daniel. "Pola Penyelesaian Perselisihan Menurut Rasul Paulus Dalam 1 Korintus 3: 1-9." *Manna Rafflesia* 2, no. 2 (2016): 148–162.
- Silaban, Budi Partogi. "KONFLIK INTERNAL GEREJA HKBP HUTAJULU DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL DI DESA HUTAJULU KECAMATAN ONAN GANJANG KABUPATEN HUMBANG HASUNDUTAN," 2016. <https://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/17574>.
- Sirait, Junio Richson, Muner Daliman, Hestyn Natal Istinatun, and Sri Wahyuni. "Tinjauan Praktis Tentang Resolusi Konflik Berdasarkan Filemon 1: 1-25." *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 5, no. 3 (2022): 114–124.

- Tantu, Defneita. "KONFLIK INTERNAL GEREJA (Studi Kasus Terhadap Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Konflik Internal Antara Anggota GMIST Dan KGPM 'Dalam Perspektif Teori Konflik')." Magister Sosiologi Agama Program Pascasarjana FTEO-UKSW, 2013.
- Uwaezuoke, Mercy U., and Gerald U. Nwabuisi. "THE CONCEPT OF SLAVERY IN PAUL'S LETTER TO PHILEMON AND THE IMPLICATIONS TO HUMAN TRAFFICKING IN NIGERIA." *Journal of African Studies and Sustainable Development* 6, no. 3 (2023). <https://www.acjol.org/index.php/jassd/article/view/3590>.
- De Villiers, Pieter G R. "Love in the Letter to Philemon." *Tolmie and Friedl, eds* (2010): 181–203.
- Walter A. Bauer's. *Greek - English Lexicon of The New Testament And Other Early Christian Literature (BDAG)*. Edited by Frederick William Danker. 3rd ed. Chicago: The University of Chicago, 2000.
- Wenno, Vincent Calvin. "Pendekatan Paulus Dalam Penyelesaian Konflik Perbudakan: Analisis Sosio-Historis Terhadap Surat Paulus Kepada Filemon." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 7, no. 1 (2022): 57–72.
- Wilson, Andrew. "The Pragmatics of Politeness and Pauline Epistolography: A Case Study of the Letter to Philemon." *Journal for the Study of the New Testament* 15, no. 48 (1992): 107–119.
- Winter, Sara C. "Paul's Letter to Philemon." *New Testament Studies* 33, no. 1 (1987): 1–15.